

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PERIBAHASA SUKU DAYAK MUALANG DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan sub Fokus Penelitian

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian individu yang baik. Nilai-nilai tersebut mencakup hal-hal seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral yang kuat, bertanggung jawab, memiliki sikap yang baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Nawali, 2018:108). Toriqularif (2017:40) mengatakan bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep abstrak yang dipandang baik dan bermanfaat oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Konsep ini melibatkan pandangan dan keyakinan tentang hal-hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, serta memberikan standar atau patokan dalam menilai atau mengevaluasi suatu tindakan atau keputusan. Dalam konteks individu atau kelompok masyarakat, nilai ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan seseorang, serta berperan penting dalam membentuk identitas dan

kepribadian. Nilai berhubungan dengan pendidikan dan sangat penting bagi dunia pendidikan.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses seseorang menjadi orang terdidik yang memiliki wawasan dan pengetahuan. Pendidikan adalah proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan dapat dilakukan secara formal atau informal. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter, kepribadian, dan moral yang baik, sehingga seseorang dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman, dkk,2022:2-3). Nurkholis (2013:26) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Sedangkan Pristiwanti, dkk (2022:7912) mengatakan definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Pendidikan melibatkan usaha yang sengaja dan teratur untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong para peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. (Melyana, 2021:24).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan latihan, dengan tujuan mendewasakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan dapat terjadi dalam semua situasi dan tempat, serta memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan individu sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

c. Pengertian Karakter

Karakter adalah kumpulan dari sifat-sifat dan perilaku yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencakup berbagai aspek, seperti nilai, sikap, moral, etika, dan kepribadian yang berkembang seiring dengan pengalaman hidup seseorang. Karakter juga mencakup kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, memahami nilai-nilai yang baik, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Menurut asal katanya, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang artinya "mengukir" atau "melukis". (Samrin, 2016: 122). Hal ini mengindikasikan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran jiwa yang tercermin dalam perilaku, seperti sebuah lukisan yang diukir dalam diri seseorang. Gunawan (2020:3) mengatakan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Karakter adalah sifat atau budi pekerti seseorang yang terbentuk melalui proses pengaruh lingkungan di sekitarnya. (Mubin, 2020:117). Sedangkan Sriwilujeng (2017: 2) mengatakan bahwa karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. Karakter yang mengacu serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran jiwa yang tercermin dalam perilaku, seperti sebuah lukisan yang diukir dalam diri seseorang dan karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain atau dengan kata lain karakter sama dengan sifat atau budi pekerti seseorang yang terbentuk melalui proses pengaruh lingkungan di sekitarnya. Karakter bisa diajarkan melalui pendidikan karakter yang bisa membuat seseorang lebih terarah dan mempunyai pemahaman tentang karakter yang baik, dengan adanya pendidikan karakter seseorang akan mengetahui dan mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian individu melalui pembinaan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan memiliki semangat kerja keras (Gunawan, 2020:23). Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Mubin, 2020:117).

Sedangkan Omeri (2015:465) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang mencakup nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Sementara Melyana (2017:26) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disusun dan dijalankan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku pada peserta didik yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, karakter, dan adat istiadat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui pembinaan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan pendidikan karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

e. Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Karakter suatu warga negara sesungguhnya akan mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Baik buruknya citra bangsa ditentukan oleh karakter warga negara yang menjelma menjadi kepribadian bangsa. Nilai-nilai dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber yaitu agama, budaya dan tujuan Pendidikan nasional. Bagian nilai yang sangat perlu diterapkan didalam pendidikan karakter dengan tujuan mendidik dan membangun karakter pribadi yang baik sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri

dan lingkungannya. Maka Yanuar & Felik (2021:185) mengatakan terdapat 18 nilai untuk pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami, melaksanakan ajaran agama yang dianut termasuk sikap toleran terhadap kepercayaan lain serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang benar sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi yakni sikap atau perilaku yang menerima perbedaan atau keragaman dalam nilai, keyakinan, budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat atau lingkungan sosial.
- 4) Disiplin yakni ketaatan pada aturan, tindakan atau perilaku yang teratur dan terencana, serta kesediaan untuk mematuhi norma dan etika yang berlaku dalam suatu lingkungan atau konteks tertentu.
- 5) Kerja keras yakni sikap dan perilaku seseorang untuk berusaha dengan tekun dan konsisten dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- 6) Kreatif yakni sikap atau perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri yakni sikap atau perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, bukan berarti tidak boleh berkerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi rasa semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- 10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- 11) Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan ekonomi. Sehingga tidak mudah menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih dalam.
- 13) Komunikatif yakni senang bersahabat atau proaktif yakni sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai yakni sikap atau perilaku yang mencerminkan suasana aman, damai, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa adanya paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca segala informasi.
- 16) Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.
- 18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Penulis hanya memfokuskan tiga nilai pendidikan karakter yang akan diidentifikasi yaitu:

1) Nilai pendidikan karakter Jujur

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. (Mesi & Harapan, 2017:280). Gunawan (2020:33) mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan

dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Jujur adalah suatu tindakan di mana seseorang memilih untuk mengekspresikan perasaan, kata-kata, dan perilaku sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa melakukan manipulasi atau penipuan demi keuntungan pribadi. (Novriyansah, 2017: 18).

Jujur adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kenyataan. Hal ini menjadi investasi yang berharga karena jujur dapat memberikan manfaat positif bagi diri sendiri, baik di masa sekarang maupun di masa depan. (Mesi & Harapan, 2017:280). Sedangkan Herawan (2017: 229) mengatakan bahwa jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Angraini (2017:26) mengatakan jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Sementara Katrin (2021:18) Jujur adalah suatu perilaku di mana seseorang berusaha untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaannya. Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan dan kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur (Hajjah, 2020:26).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa kejujuran meliputi sifat jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur dianggap sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jujur juga didefinisikan sebagai tindakan di mana seseorang memilih untuk mengekspresikan perasaan, kata-kata, dan perilaku sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan manipulasi atau penipuan demi keuntungan pribadi.

2) Nilai Pendidikan Kerja Keras

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

(Gunawan, 2020:33). Sulastri & Alimin (2017:159) mengemukakan bahwa kerja keras sebagai keterampilan dalam memberikan segala upaya dan tekad untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki sampai akhir proses.

Indikator pendidikan karakter yang berkaitan dengan kerja keras adalah bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh, melampaui sasaran yang ditetapkan, dan mencapai produktivitas yang optimal. Menurut Marzuki (2019:83) Kerja keras dapat dilihat dari kemampuan untuk menyelesaikan seluruh tugas dengan baik dan tepat waktu, mempertahankan semangat dalam menghadapi masalah yang timbul, serta memiliki ketegaran dalam mengatasi tantangan.

Kerja keras dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyalurkan atau mengaktifkan semua upaya dan keberanian yang dimiliki seseorang, serta memanfaatkan seluruh potensinya hingga suatu tugas selesai dan mencapai tujuan yang diinginkan (Sulastri, dkk. 2020:45). Sedangkan Sriwilujeng (2017:42) mengatakan etos atau semangat kerja keras adalah konsep yang mencakup motivasi dan semangat yang kuat untuk melakukan sesuatu secara optimal, dengan tujuan mencapai kualitas kerja yang sebaik-baiknya. Sementara Melyana (2021: 30) mengatakan bahwa bekerja dengan tekun adalah sebuah tindakan yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai rintangan dan menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja keras adalah suatu perilaku atau keterampilan yang menunjukkan upaya dan tekad sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Indikator pendidikan karakter yang berkaitan dengan kerja keras antara lain adalah bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh, melampaui sasaran yang ditetapkan, dan mencapai produktivitas yang optimal.

3) Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Sari & Bermuli (2020:113) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari karakter yang secara kodrati terdapat dalam diri manusia. Ini berarti bahwa sebagai makhluk manusia, kita memiliki sifat-sifat kodrati yang membentuk bagian dari karakter kita, termasuk tanggung jawab sebagai salah satu di antaranya. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa, (Gunawan, 2020:33). Syifa, dkk (2022:569) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan kesadaran dan tekad untuk melaksanakan tugas sesuai dengan harapan orang lain. Dalam sikap ini, seseorang memahami pentingnya menjalankan tanggung jawab dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil.

Tanggung jawab merujuk pada tindakan dan perilaku seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, baik itu kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, maupun Tuhan yang Maha Esa (Melyana, 2021:31). Sementara Sriwiljeng (2017:70) menegaskan bahwa Tanggung jawab merujuk pada kesadaran diri seseorang terhadap segala tindakan dan perilaku yang dilakukan, baik itu sengaja maupun tidak, dan mempertanggung jawabkan akibat dari tindakan tersebut. Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan seseorang bereaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan beberapa keputusan (Hajjah, 2020:37).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter esensial yang terdapat dalam diri manusia dan merupakan bagian dari sifat kodrati manusia. Tanggung jawab juga dijelaskan sebagai sikap atau perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Seseorang yang memiliki tanggung jawab tinggi memahami pentingnya menjalankan tanggung jawab dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Oleh karena itu, tanggung jawab memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Peribahasa

a. Pengertian Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan yang tidak langsung namun secara tersirat dalam penyampaiannya terdapat suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembaca karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup dan budaya yang sama (Norlia,dkk, 2017:3). Berkaitan dengan hal ini, Nillas dan Nufus (2016:124) peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang berisi kiasan dan secara tersirat digunakan untuk pembacanya karena suatu hal. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. (Waridah, 2014:127). Peribahasa merupakan kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung makna tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan kalimat biasa.

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile Saputra, dkk (2020:126). Sedangkan menurut Sari, dkk (2019:22) mengatakan pengertian peribahasa sebagai berikut (a) merupakan kalimat atau penggalan kalimat telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; (b) bersifat turun-temurun; (c) dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; (d) mencakup bidal, pepatah, perumpamaan dan ibarat, pameo. Afini (2015:8) mengemukakan bahwa

peribahasa yang asli adalah ungkapan tradisional yang memiliki kalimat lengkap, susunan kata yang relatif tetap, mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Peribahasa merupakan salah satu bentuk ungkapan yang banyak digunakan dalam kesusastraan lama sebagai representasi cara berpikir bangsa pada masa lalu, (Kusnita & Simatupang, 2014: 56).

Peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang sangat penting untuk dipertahankan dalam dunia sastra. Peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra kuno yang masih terus ada sampai saat ini karena kekuatan dan nilai positif yang terkandung di dalamnya. Bentuk peribahasa yang terikat membuatnya tetap populer dan berpengaruh, serta memiliki pesan yang bermanfaat bagi pembacanya. Hal ini karena peribahasa memiliki nilai kesastraan yang istimewa dalam pengungkapannya yang singkat namun padat, rumusnya konkret tetapi menyimpan makna umum, dan kata-kata yang digunakan memiliki makna tertentu yang memiliki nilai rasa. (Andhani: 2016:98). Sementara Daud & Subet (2019: 37) menegaskan bahwa peribahasa adalah serangkaian kalimat singkat yang telah lama tertanam dalam kebiasaan berbicara orang banyak, yang mengandung kata-kata yang indah, bijak, dan memiliki tujuan yang luas dan benar. Peribahasa digunakan dan dijadikan sebagai perbandingan, teladan, pengajaran, dan pelajaran bagi orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peribahasa adalah sekelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan mengandung makna tertentu. Kalimat-kalimat ini dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Peribahasa mengandung makna kiasan dan secara tersirat digunakan untuk pembacanya karena suatu hal, dan bersifat turun-temurun. Peribahasa dapat digunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, serta mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, dan ibarat. Peribahasa juga merupakan tuturan tradisional

yang mengandung kebenaran dan kebijaksanaan, serta digunakan sebagai representasi cara berpikir bangsa pada masa lalu.

b. Jenis- Jenis Peribahasa

Perlu diketahui bahwa peribahasa merupakan bentuk sastra lisan yang tersebar luas di banyak kesusastraan daerah di Indonesia. Karena bersifat lisan dan digunakan secara umum dalam masyarakat, peribahasa termasuk dalam ranah sastra lisan yang tidak diketahui penciptanya. Selain itu, peribahasa dapat diciptakan secara bebas dan spontan oleh siapa saja yang memiliki pengalaman hidup yang cukup mengesankan. Sejalan dengan hal ini Sugiarto (2015:106) membagi jenis-jenis peribahasa menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan menjadi peribahasa pepatah, perumpamaan dan tamsil.

Jenis-jenis peribahasa digolongkan menjadi 3, yaitu: 1). Pepatah Jenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua. 2). Perumpamaan Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan. 3). Ungkapan Kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan, (Hartati,2017:258) Namun menurut Ratna (2020:75) menambahkan bahwa terdapat satu jenis peribahasa yaitu peribahasa pameo.

1) Peribahasa pepatah adalah kiasan yang diucapkan dalam bentuk kalimat yang pendek tetapi benar-benar mengena sarasannya. Isi dari pepatah biasanya lebih ringkas, bijak dan seolah-olah yang diucapkan untuk mematahkan pernyataan orang lain. Supardi (Kosasih, 2017:13) mengatakan bahwa Peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dapat dikategorikan sebagai pepatah. Pepatah adalah sejenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua (Tarigan, 2015:84).

2) Ungkapan (idiom) adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan, seperti:

Melihat bulan

Datang bulan yang berarti haid;

Celaka tiga belas yang berarti celaka sekali (Tarigan, 2015:85).

- 3) Peribahasa perumpamaan adalah membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan lain yang ada di alam ini. Kata-kata yang biasa dipakai dalam perumpamaan antara lain; bagai, bagaikan, laksana, seperti dan seumpama. Perumpamaan adalah ibarat; persamaan (perbandingan); peribahasa yang berupa perbandingan, (Tarigan, 2015:87).
- 4) Peribahasa tamsil adalah kiasan yang bersajak dan berirama. Bentuk peribahasa ini sebenarnya sangat mirip dengan karmina.
- 5) atau pantun kilat, bagian depan berisi kiasan yang disebut sampiran sedangkan bagian kedua berisi kenyataan.
- 6) Pameo adalah peribahasa yang dijadikan semboyan. Sejalan dengan ini Ratna (2020:78) mengatakan bahwa Pameo merupakan sebuah peribahasa yang digunakan sebagai semboyan atau motto. Artinya dalam kehidupan sehari-hari, terdapat ungkapan singkat yang dapat memberikan semangat dan menjadi semacam visi yang penting untuk dipegang teguh.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Peribahasa merupakan sastra lisan yang tersebar luas di banyak kesusastraan daerah di Indonesia dan termasuk dalam ranah sastra lisan yang tidak diketahui penciptanya. Jenis-jenis peribahasa dapat dikelompokkan menjadi peribahasa pepatah, perumpamaan, tamsil, dan pameo. Peribahasa pepatah mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua, sedangkan peribahasa perumpamaan membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan lain yang ada di alam ini. Peribahasa tamsil merupakan kiasan yang bersajak dan berirama. Sedangkan pameo adalah peribahasa yang dijadikan semboyan atau motto dan memberikan semangat serta menjadi semacam visi penting yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Peribahasa

Fungsi peribahasa tidak hanya sekadar sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai pemberi nasihat, pujian, atau sindiran. Peribahasa sering digunakan sebagai pemberi nasihat atau petuah. Hal ini karena peribahasa mengandung makna dalam yang bisa dipahami dengan mudah dan cepat. Kemudian peribahasa juga dapat digunakan sebagai pemberi pujian. Ketika kita ingin memuji seseorang, peribahasa bisa menjadi cara yang baik dan sopan untuk melakukannya. Selain digunakan untuk memberikan nasihat dan pujian peribahasa juga bisa digunakan sebagai pemberi sindiran atau kritikan terhadap seseorang atau situasi tertentu. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan peribahasa sebagai sindiran harus dilakukan dengan bijaksana dan sopan santun.

Peribahasa berfungsi sebagai penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, seperti memberikan nasihat, sindiran halus, atau pujian (Norlia, dkk, 2017:4). Fungsi peribahasa ini dapat berbeda-beda tergantung pada situasi, keadaan, dan khalayak yang dihadapi. dalam hal kegunaan peribahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki lima fungsi yang terkait dengan orientasi atau tujuan komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah: a) memberikan informasi, b) mengekspresikan perasaan, c) memberikan arahan atau instruksi, d) memelihara hubungan sosial, dan e) memberikan nilai seni atau estetika (Jamzaroh dan Suryatin, 2021:209). Sejalan dengan pendapat diatas Sari, dkk (2019:22) mengatakan bahwa fungsi peribahasa yaitu digunakan untuk memberikan nasihat, sindiran dan pujian. Peribahasa mempunyai fungsi yang berbeda yakni disesuaikan dengan situasi atau kepada siapa peribahasa itu diungkapkan. Selain itu fungsi peribahasa dalam masyarakat juga bisa digunakan sebagai pemberi nasihat, pengajaran dan pedoman hidup.

Peribahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang berguna untuk mengendalikan masyarakat, khususnya dalam mengkritik seseorang yang melanggar norma masyarakat (Supardi, 2017:11). Penggunaan peribahasa dalam mencela seseorang lebih mudah diterima

dan lebih efektif dalam menyasar sasarannya daripada mencela secara langsung. Hal ini disebabkan peribahasa tidak bersifat personal, sehingga tidak dapat diidentifikasi dengan orang yang mengucapkannya, meskipun diucapkan oleh seseorang tertentu.

Contohnya, seorang polisi yang suka memeras penduduk tidak dapat marah kepada penduduk yang menyindirnya dengan peribahasa seperti "dalam keadaan ekonomi Indonesia yang makin merana ini, di Negara kita ada banyak alat Negara yang mempraktekkan pagar makan tanaman, walaupun demikian ada juga beberapa yang dapat menahan diri seperti bapak". Walaupun si polisi merasa tersindir di dalam hatinya, ia tidak marah kepada orang yang menyindirnya karena dia menyadari bahwa peribahasa tersebut adalah warisan tradisi nenek moyang orang Indonesia yang harus dihormati dan dipatuhi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa memiliki berbagai fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan khalayak yang dihadapi. Beberapa fungsi peribahasa meliputi memberikan nasihat, sindiran halus, atau pujian, memberikan informasi, mengekspresikan perasaan, memberikan arahan atau instruksi, memelihara hubungan sosial, memberikan nilai seni atau estetika, serta sebagai alat komunikasi untuk mengendalikan masyarakat dan mengkritik seseorang yang melanggar norma masyarakat. Selain itu, penggunaan peribahasa dalam masyarakat dapat juga digunakan sebagai pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup.

3. Suku Dayak

a. Sejarah Singkat Suku Dayak

Suku Dayak adalah kelompok etnis asli yang mendiami wilayah pedalaman di pulau Kalimantan, Indonesia. Suku Dayak terdiri dari berbagai sub-etnis dan memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda, Suku Dayak merupakan salah satu dari ratusan suku bangsa di Indonesia yang menempati wilayah pedalaman Kalimantan yang tersebar di seluruh pelosok. Seperti suku-suku pertama di dunia,

pola hidup primitif melekat pada keberadaan mereka, di mana interaksi dengan penemuan teknologi awal menjadi batas terhadap pembatasan kehidupan primitif dan perlahan-lahan membawa manusia ke arah nuansa modern (Husni,2020:114).

Darmadi (2016:325) mengatakan bahwa Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Orang-orang Dayak ialah penduduk pulau Kalimantan yang sejati. Tidak ada orang Dayak di pulau lain selain Kalimantan, dahulu orang Dayak mendiami pulau Kalimantan, baik di pantai-pantai maupun dibagian daratan. suku Dayak di Kalimantan terdiri dari 6 suku besar dan 405 sub-suku kecil yang tersebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan. Mereka menyebut diri mereka dengan nama kelompok yang berasal dari daerah tertentu, seperti nama sungai, nama pahlawan, atau nama alam. Sebagai contoh, suku Iban berasal dari kata "ivan" yang berarti "pengembara" dalam bahasa Kayan. Selain itu, ada juga suku Batang Lupar yang berasal dari sungai Batang Lupar, suku Mualang yang berasal dari tokoh yang disegani di Tampun Juah dan nama anak sungai Ketungau di daerah Kabupaten Sintang, suku Dayak Bukit yang berasal dari Bukit/gunung Bawang, serta suku Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuag, Ngaju, Desa, dan lainnya yang masing-masing memiliki latar belakang sejarahnya sendiri.

Suku Dayak tersebar di seluruh wilayah pedalaman Kalimantan, baik di wilayah Indonesia maupun di Sabah, Sarawak, Malaysia. Mereka hidup menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian menempati pesisir pulau Kalimantan. Menurut sejarah, suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan yang dikenal dengan sebutan "Nansarunai Usak Jawa". Namun, kerajaan ini hancur oleh Majapahit pada antara tahun 1309-1389, yang mengakibatkan suku Dayak terdesak dan tersebar, sebagian besar masuk ke daerah pedalaman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa Suku Dayak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan. Mereka memiliki pola hidup

primitif yang masih melekat pada keberadaan mereka, namun interaksi dengan penemuan teknologi awal membawa manusia ke arah nuansa modern. Selain itu, Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan, yang dahulu mendiami baik pantai maupun daerah pedalaman pulau tersebut.

b. Dayak Mualang

Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Timur ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibu kotanya Palangka Raya, dan Kalimantan Barat ibu kotanya Pontianak, Kalimantan Utara Ibu kotanya Tanjung Selor. Suku Dayak, terbagi dalam 405 sub-sub suku (Darmadi,2016:323). Masing-masing sub suku Dayak mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas pada masing-masing sub suku tersebut, baik Dayak di Indonesia maupun Dayak di Sabah dan Sarawak Malaysia.

Dayak berasal dari kata Daya yang artinya Hulu, suku atau masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan (Selvia, dkk, 2020:208). Sejarah nama masyarakat suku Dayak Mualang. Kata Mualang merupakan nama seorang Panglima. Panglima Mualang tersebut meninggal dalam perjalanan pada saat menyeberangi sungai pada saat akan pergi berperang. Masyarakat setempat sepakat memberi nama sungai itu dengan nama Sungai Mualang. Hal itu bertujuan untuk mengenang Panglima Mualang tersebut. Sungai Mualang mengalir di daerah Ketungau Tengah tembus ke daerah Belitang Kabupaten Sekadau. Dami (2017:25). Masyarakat Dayak Mualang yang paling banyak penduduknya yaitu di Kecamatan Belitang Hulu.

Dayak Mualang adalah nama salah satu suku Dayak yang terdapat Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Kabupaten Sekadau terdiri dari 7

Kecamatan yaitu Kecamatan Sekadau Hilir, Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan Nanga Taman, Kecamatan Nanga Mahap, Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu dan Kecamatan Nanga Belitang. Suku Dayak Mualang sendiri merupakan suku dayak terbesar di Kabupaten Sekadau karena tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu dan Kecamatan Nanga Belitang (Hartini & Fusnika, 2019: 113-114).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Dayak adalah sebutan untuk penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi menjadi lima wilayah administratif dengan masing-masing ibu kota dan suku Dayak terbagi menjadi 405 sub-sub suku dengan adat istiadat, budaya, dan bahasa khas pada masing-masing sub-suku. Suku Dayak mendiami wilayah pedalaman atau perhuluan Kalimantan dan berasal dari kata Dayak yang berarti hulu. Nama suku Dayak Mualang berasal dari nama seorang Panglima yang meninggal dalam perjalanan dan sungai yang diberi nama Sungai Mualang sebagai penghormatan kepada Panglima tersebut mengalir di daerah Ketungau Tengah dan tembus ke daerah Belitang Kabupaten Sekadau dan masyarakat Suku Dayak Mualang paling banyak penduduknya di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau.

4. Semantik

a. Pengertian Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna dari sebuah objek. Semantik membahas makna objek sehingga objek tersebut diketahui maknanya atau artinya (Putri Hasan, dkk,2016:2). Asmani, (2016:45) mengatakan bahwa semantik merupakan studi tentang makna, yang melibatkan analisis terhadap lambang atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna, serta hubungan makna tersebut dengan makna lainnya dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat, dalam bahasa yang lebih sederhana sejalan dengan pendapat di atas Mulyadi & Agustina (2021: 24) mengatakan bahwa

semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan bagaimana makna tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Semantik ialah bidang linguistik yang memfokuskan pada penelitian tentang makna bahasa. Makna dalam konteks ini mencakup tujuan dari suatu percakapan, pengaruh dari elemen bahasa terhadap persepsi, serta tindakan atau reaksi yang ditimbulkan pada manusia atau kelompok. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara (Gani & Arsyad, 2018:13).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu objek atau bahasa. Semantik melibatkan analisis tanda atau lambang yang digunakan dalam bahasa, serta hubungan makna tersebut dengan makna lainnya dan dampaknya terhadap manusia dan masyarakat, dalam bahasa yang lebih sederhana, semantik mempelajari makna kata dan bagaimana makna tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Semantik juga berfokus pada penelitian tentang makna bahasa, termasuk tujuan dari suatu percakapan, pengaruh elemen bahasa terhadap persepsi, serta tindakan atau reaksi yang ditimbulkan pada manusia atau kelompok. Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara.

b. Hakikat Makna

Makna dalam semantik adalah konsep atau pemahaman yang diberikan terhadap suatu objek atau bahasa. Makna terkait erat dengan cara manusia mempersepsikan, memahami, dan memberi arti pada segala sesuatu yang ada di sekitarnya, termasuk kata-kata dalam bahasa yang digunakan oleh manusia. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, frasa, atau klasa. Membicarakan makna sama halnya berpikir keras mengenai arti dari sebuah objek yang dituju.

Makna diartikan sebagai konsep atau pemahaman yang terdapat pada tanda linguistik. Makna yang terdapat pada suatu urutan bunyi dapat bersifat arbitrer atau manasuka, yang berarti tidaklah wajib bahwa urutan bunyi tersebut harus memiliki makna tertentu (Norlia, dkk,2017:3). Sedangkan Akbar (2020:93) mengatakan bahwa pengertian dari makna (pikiran atau referensi) merupakan suatu kaitan yang terbentuk antara simbol atau lambang dengan referensi atau acuan hubungan antara lambang dengan referensi dan acuan adalah bersifat langsung. Makna adalah ‘pengertian’ atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2014:287). Tarigan (2015:9) mengemukakan bahwa ‘arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya: Bermakna: berarti; mengandung arti yang penting (dalam); berbilang, mengandung beberapa arti; Memaknakan: menerangkan arti (maksud) suatu kata dan sebagainya’.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna merujuk pada arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata, frasa, atau kelas kata. Ini melibatkan pemahaman konsep atau ide yang terkait dengan simbol atau lambang linguistik. Makna dapat bersifat *arbitrari* atau bermakna, dan dapat dijelaskan sebagai hubungan langsung antara simbol dan referensi atau acuan. Memahami makna suatu kata atau frasa membutuhkan pemikiran yang cermat dan pengertian yang tepat mengenai arti dari objek yang dimaksud.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tahapan awal yang perlu disiapkan oleh seorang guru sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan adanya RPP diharapkan guru dapat memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan lancar dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut pendapat Mawardi (2019: 69) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang merinci

prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Dalam definisinya.

RPP merupakan suatu proses yang mencakup pemikiran dan penentuan seluruh aktivitas yang akan dilakukan pada saat ini maupun di masa depan, dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka yang dirancang untuk satu pertemuan atau lebih. RPP ini dibuat berdasarkan silabus sebagai panduan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). (Rindarti, 2018:3).

Para pendidik di satuan pendidikan diwajibkan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, RPP juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. RPP ini harus disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang akan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih. Selanjutnya Rozaq (2019:2) mengatakan RPP adalah sebuah dokumen yang merinci prosedur dan manajemen pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan lebih lanjut dalam silabus. RPP adalah persiapan yang harus dilaksanakan guru sebelum kegiatan mengajar. Persiapan di sini bisa diartikan sebagai persiapan secara tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang akan dibangun, lingkungan belajar yang produktif termasuk di dalamnya meyakinkan pembelajar agar mau ikut serta secara penuh.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah dokumen yang harus disiapkan

oleh seorang guru sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. RPP merinci prosedur dan manajemen pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan lebih lanjut dalam silabus, dalam RPP, guru harus memikirkan dan menentukan seluruh aktivitas yang akan dilakukan saat ini maupun di masa depan, dengan tujuan untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Para pendidik di satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan, menantang, efisien, dan mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

1) Pengertian Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah pedoman atau acuan yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Satiti, (2014: 12) mengatakan bahwa Standar kompetensi merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan minimal dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat atau semester. Hal ini dijelaskan sebagai kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, Kompetensi merujuk pada kemampuan untuk melakukan berbagai tugas atau aktivitas, yang didasarkan pada keterampilan afektif (emosional), kognitif (pikiran), dan psikomotorik (motorik). Dengan kata lain, kompetensi mencakup kemampuan seseorang dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas atau aktivitas dengan baik. (Suradi, dkk, 2022:123).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Standar kompetensi merujuk pada kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat atau semester, yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kemampuan

tersebut didasarkan pada kompetensi, yang mencakup kemampuan untuk melakukan tugas atau aktivitas dengan baik, yang didasarkan pada keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik, Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

2) Pengertian Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam memperoleh Kompetensi Inti melalui proses pembelajaran. Artinya kompetensi dasar adalah sekumpulan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai penunjuk untuk menyusun indikator kompetensi. (Fikri & Hasundungan, 2021: 22). Sejalan dengan pendapat di atas Rahayaan & Resesi (2020:25) mengatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran pada setiap tingkatan, yang berasal dari Kompetensi Inti (KI), dengan kata lain KD merujuk pada konten atau kemampuan yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada suatu mata pelajaran yang merujuk pada KI.

KD mengandung rumusan perilaku yang masih abstrak dan karena itu perlu dikembangkan oleh guru dalam Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). KD menjadi acuan penjabaran dan penyusunan indikator pencapaian kompetensi, dalam pengembangan dan penyusunan KD perlu memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan sekumpulan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap mata pelajaran pada setiap tingkatan, yang merujuk pada Kompetensi Inti (KI). KD merupakan penunjuk untuk menyusun indikator kompetensi, dan terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada suatu mata

pelajaran. Oleh karena itu, KD merupakan kunci dalam mencapai KI yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada skripsi ini peneliti menggunakan KI 4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. KD 3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan (puisi) yang dibaca atau diperdengarkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai nilai Pendidikan karakter pada peribahasa suku Dayak Mualang dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 5 Belitang Hulu. Penelitian tersebut antara lain adalah: Skripsi yang disusun oleh Andreas Elvandre (2021) dengan judul “analisis nilai Pendidikan karakter dalam novel ‘orang miskin dilarang sekolah’ karya Wiwit Prasetyo. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Elvandre yaitu nilai-nilai Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai jujur, kerja keras dan disiplin. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andreas Elvandre dengan penelitian ini adalah data yang dianalisis sama-sama menganalisis nilai Pendidikan karakter, dan juga sama-sama menganalisis nilai jujur dan kerja keras. Sedangkan letak perbedaannya yaitu Andreas Elvandre menganalisis novel yang berjudul “orang miskin dilarang sekolah” karya Wiwit Prasetyo sedangkan penelitian ini menganalisis peribahasa suku Dayak Mualang selanjutnya pada sub fokus penelitian ini berkaitan dengan nilai jujur, kerja keras tanggung jawab dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 5 Belitang Hulu.

Selanjutnya artikel yang disusun oleh Norlia (2017) dengan judul Peribahasa Dayak Mualang Kabupaten Sekadau dalam Kajian Semantik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norlia yaitu analisis peribahasa Dayak Mualang Kabupaten sekadau. Persamaan penelitian yaitu sama-sama menganalisis

peribahasa suku Dayak Mualang dan kajian yang digunakan sama-sama menggunakan kajian semantik. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu terdapat pada sub fokus dalam penelitian ini membahas nilai Pendidikan karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penelitian sub fokus yang ada pada artikel Norlia yaitu membahas jenis, makna dan fungsi dari peribahasa Dayak Mualang kemudian perbedaan lainnya yaitu pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Kumpang Ilong Kecamatan Belitang Hulu sedangkan Norlia melaksanakan penelitian di Desa Bukit Rambat Kecamatan Belitang Hulu.